

"Bualan Ikan: Narasi-Narasi yang Terseret Arus"

Adi Sundoro - Solo Exhibition

Curated by LIR*

15 - 29 November, 2019

Belakangan ini warga Indonesia terpapar dengan berbagai potensi industri kelautan yang seharusnya telah menjadi salah satu sumber pendapatan bangsa sejak beberapa periode pemerintahan berganti. Terpusatnya perhatian masyarakat pada kehidupan yang berada di daratan, serta kemampuan pemerintah pada periode-periode sebelumnya dalam memunculkan kebijakan yang seolah mengesampingkan potensi yang tersimpan di wilayah perairan Indonesia ini membuat warga perlahan lupa atas apa yang mungkin sejak dulu dimilikinya. Jauh sebelum perilaku koruptif dalam menutupi potensi industri kelautan yang dimiliki bangsa ini, pemerintah pernah dan masih menutupi sebuah cerita lain tentang ikan-ikan di sungai maupun di laut. Ikan-ikan yang menjadi pengingat sebuah peristiwa kekerasan yang pada masanya menimbulkan ketakutan massal.

Pada suatu pagi lima puluh tahun yang lalu, sebuah rakit kayu berisi tumpukan mayat dilarungkan di sungai Brantas. Tertancap bendera partai terlarang di atas tubuh-tubuh tak berkepala: sebuah teror dan pesan kematian bagi sebagian orang. Yang terjadi berikutnya menjadi tonggak sejarah yang dramatis, sebuah peringatan tegas bagi siapapun yang menentang kekuasaan baru ini. Di berbagai tempat, air sungai dan laut berubah merah dengan aroma anyir dan tubuh-tubuh membusuk yang terseret arus. Sementara itu, warga sekitar sungai dan laut berhenti makan ikan sejak tersebar desas-desus ditemukannya jari atau potongan tubuh manusia lain di dalam perut ikan.

Sebagaimana bualan ikan yang berlebihan, teror itu sejak awal dibumbui dengan rumor dan kisah-kisah. Konon katanya, partai komunis memiliki daftar orang yang akan dibunuh lengkap dengan kuburan masal dan alat pencukil mata. Konon katanya, anak-anak akan diculik dan dididik ulang seperti yang terjadi di negara komunis lain. Dan konon katanya, jika tidak membunuh—kamu akan terbunuh. Kebencian dan ketakutan terbangun sehingga menciptakan suasana yang makin mencekam. *Tintrim*, sebelum histeria massal dimulai dan gelombang ketakutan ini digunakan untuk meraih kekuasaan pemerintah yang baru.

Pembantaian besar-besaran ini terjadi karena dua hal: sebagai konsekuensi dari konflik horizontal karena masalah agraria di pedesaan bersamaan dengan agitasi masyarakat akibat krisis moneter; kedua, kejahatan terstruktur dari negara dan perintah pemberantasan partai komunis hingga ke akar-akarnya. Sebagaimana desas-desus yang tidak pernah jelas di awal, angka jumlah korban pun tidak pernah terhitung dengan pasti. Meskipun demikian, statistika adalah hal dingin yang menjadikan manusia angka dan hitungan. Jejak trauma dan perasaan bersalah turun temurun yang menyertai tidak terhitung di dalamnya.

Bertahun-tahun setelah pembantaian besar-besaran itu terjadi, perasaan ini berkembang menjadi mitos dan cerita hantu untuk menormalisasi trauma masa lalu dari kedua belah pihak. Dari dalam gua terdengar jeritan meminta tolong, derap langkah rapi terdengar bersamaan dengan penampakan orang berbaris tanpa kepala di hutan-hutan, dan hantu-hantu penasaran bergentayangan di atas jembatan. Masyarakat tidak berani mendekati tempat-tempat angker ini dan tidak berani membicarakan apa yang terjadi

sebelumnya. Narasi yang seragam terus diulang. Butuh kampanye bertahun-tahun supaya masyarakat tidak lagi takut makan ikan. Berangsur-angsur narasi atas sejarah, trauma, dan hal-hal lainnya pun ikut terlupakan—terseret arus hingga jauh tersembunyi di dasar laut dan sesekali mewujud sebagai hantu-hantu masa lalu.

() Curated by LIR adalah seri pameran yang dikurasi oleh LIR (Mira Asriningtyas & Dito Yuwono). Dalam seri pameran tunggal LIR x KKF kali ini, kami mengundang tiga seniman muda untuk menyajikan respon mereka atas teror dan trauma kolektif saat Orde Baru. Narasi seri ini berjalan mundur dan menyajikan ketakutan dalam tiga variasi pameran tunggal: Edita Atmaja yang membicarakan tentang bisnis ketakutan paska 1998; Arief Budiman yang membicarakan tentang adegan yang hilang dari tahun 1982 – 1985; dan Adi Sundoro tentang ketakutan makan ikan sekitar tahun 1965.*

(Desain poster oleh Fitro Dizianto)